
Bertahan dan Menang: Strategi dan Modal Politik Sri Rahmi dalam Pemilihan Legislatif 2004-2019 di Sulawesi Selatan

Bias Fajar Lagabuana¹, Sukri¹, Haryanto^{3*}

^{1,2,3} Departemen Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Abstract. This article examines the strategies and political capital of actors who have succeeded in maintaining their power. The study of the survival of power in local politics in Indonesia is always identified with dynastic politics. However, in this article, we find that the survival of power does not always stem from dynastic power. The case study of Sri Rahmi is an interesting phenomenon and becomes a different dynamic from the study's mainstream on the survival of the local power so far. This article aims to describe how Sri Rahmi maintained his power so that he was elected as a member of the legislature for four consecutive terms. We use a descriptive analysis method that describes and analyzes various conditions and situations from various data collected from interviews and observations that occur in the field. This study found that several factors that influence the political strategy of Sri Rahmi's politics stem from the strength of personality, social networks, and political parties. This article contributes to understanding why and how local political actors can continue to survive and win in local political contestations in contemporary Indonesia. Through the analysis of strategy and political capital, this article provides different insights about the persistence of the power of local political actors, which the perspective of dynastic politics has dominated.

Keywords: local politics; modal; political strategy

Abstrak. Artikel ini mengkaji strategi dan modal politik aktor yang telah berhasil mempertahankan kekuasaannya. Studi bertahannya kekuasaan dalam politik lokal di Indonesia selalu diidentikkan dengan praktik politik dinasti. Akan tetapi, pada artikel ini, kami menemukan bahwa bertahannya kekuasaan tidak selalu bersumber dari kekuatan dinasti. Studi kasus Sri Rahmi merupakan sebuah fenomena yang menarik serta menjadi dinamika yang berbeda dari kajian arus utama mengenai bertahannya kekuasaan lokal yang dominan selama ini. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Sri Rahmi dapat mempertahankan kekuasaannya sehingga terpilih menjadi anggota legislatif selama empat periode berturut-turut. Kami menggunakan metode deskriptif analisis yang menggambarkan dan menganalisis berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi strategi politik dari Sri Rahmi yang berasal dari kekuatan personalitas, jaringan sosial, dan partai politik. Artikel ini berkontribusi dalam memahami mengapa dan bagaimana aktor politik lokal dapat terus bertahan dan menang dalam kontestasi politik lokal di Indonesia kontemporer. Melalui analisis strategi dan modal politik, artikel ini memberi wawasan berbeda mengenai bertahannya kekuasaan aktor politik lokal yang selama ini didominasi oleh perspektif politik dinasti.

Kata Kunci: politik lokal; modal; strategi politik

Received: 06/06/2021

Revised: 06/07/2021

Accepted: 19/07/2021

***Korespondensi:**

Departemen Ilmu Politik, FISIP, Universitas Hasanuddin
Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90245
Email: harymusi@gmail.com

PENDAHULUAN

Studi bertahannya kekuasaan di Indonesia cenderung membahas tentang bagaimana kekuasaan itu muncul dan didapatkan kembali oleh seorang aktor politik dalam perspektif politik lokal. Terdapat beberapa macam cara seorang aktor lokal dalam mempertahankan kekuasaannya, salah satu contoh dan yang paling umum yaitu dengan cara melakukan praktik politik dinasti atau politik klan (Aspinall & As'ad, 2016; Buehler, 2013; Haryanto, 2014; Kenawas, 2020; Mietzner, 2016). Seorang aktor yang mempertahankan kekuasaannya dengan menggunakan politik dinasti biasanya mengandalkan hubungan kekeluargaan, kekerasan, patronase, ataupun manipulasi aturan dalam mendapatkan kekuasaan. Pada praktiknya politik dinasti, biasanya memonopoli kekuasaan dengan melakukan penyerahan kekuasaan politik dibawah garis keturunan. Sudah cukup banyak aktor-aktor lokal yang mempertahankan kekuasaannya melalui politik dinasti, salah satu contohnya bisa ditemukan di Sulawesi Selatan, dimana keluarga Yasin Limpo telah menduduki berbagai posisi strategis di sejumlah pemerintahan daerah selama beberapa dekade (Buehler, 2013; Candra, 2014; Rusnaedy & Purwaningsih, 2018). Fenomena yang sama juga nampak di banyak daerah di Indonesia (Hafiz, 2018; Harjudin & Zuada, 2020; Pahrudin, 2020; Purwanti, 2018; Roselina, 2018).

Kecenderungan studi bertahannya kekuasaan di Indonesia menyimpulkan bahwa jaringan keluarga adalah strategi politik yang paling umum digunakan di banyak daerah (Aspinall & As'ad, 2016). Akan tetapi, pada artikel ini kami menemukan bahwa bertahannya kekuasaan tidak selalu bersumber dari kekuatan dinasti. Studi kasus Sri Rahmi merupakan sebuah fenomena yang menarik serta menjadi dinamika yang berbeda dari kajian bertahannya kekuasaan yang dominan selama ini. Sri Rahmi merupakan seorang perempuan yang terpilih sebagai anggota legislatif selama empat kali berturut-turut, dua periode di DPRD Kota Makassar (2004-2014) dan dua periode di DPRD Provinsi Sulawesi Selatan (2014-2019). Terpilihnya Sri Rahmi yang memenangkan pemilihan umum dan tetap mempertahankan kekuasaannya tidak lepas dari strategi dan modal politik yang menjadi faktor pendukung kemenangannya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan modal politik aktor yang telah berhasil mempertahankan kekuasaannya. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami mengapa dan bagaimana aktor politik lokal dapat terus bertahan dan menang dalam kontestasi politik lokal di Indonesia kontemporer. Melalui analisis strategi dan modal politik, artikel ini memberi wawasan berbeda mengenai bertahannya kekuasaan aktor politik lokal yang selama ini didominasi oleh perspektif politik keluarga.

METODE PENELITIAN

Kami menggunakan metode deskriptif analisis yang menggambarkan dan menganalisis berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan yang terjadi di lapangan. Kami menjelaskan mengenai strategi dan modal politik apa saja yang digunakan Sri Rahmi dalam memenangkan pemilu dan bagaimana bertahannya kekuasaan tersebut dipahami. Kami melakukan penelitian di Kota Makassar yang dikhususkan di daerah pemilihan dari Sri Rahmi yaitu Daerah Pemilihan (Dapil) 1 Kota Makassar dan Dapil 1 Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena Sri Rahmi berhasil memenangkan pemilihan legislatif sebanyak dua kali di kota Makassar pada tahun 2004 dan 2009, kemudian kembali memenangkan pemilihan legislatif tingkat provinsi selama dua periode pada tahun 2014 dan 2019.

Kami melakukan penelitian dari bulan Agustus hingga November 2020. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Sri Rahmi, beberapa pengurus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Makassar, dan sejumlah tim sukses yang terlibat, serta masyarakat. Sri Rahmi menjadi informan kunci utama di dalam penelitian ini, dimana kami menggali informasi tentang apa saja yang dilakukan oleh Sri Rahmi untuk dapat mempertahankan kekuasaannya. Pengurus partai PKS diwawancarai untuk melihat upaya yang dilakukan partai dalam membantu Sri Rahmi. Adapun tim sukses Sri Rahmi diwawancarai untuk mengetahui secara langsung strategi yang dilakukan Sri Rahmi di lapangan. Kami mewawancarai beberapa masyarakat yang berada di Dapil Sri Rahmi untuk melihat pandangan masyarakat kepada Sri Rahmi dan yang dilakukan oleh Sri Rahmi terhadap mereka.

Kami juga mengumpulkan data yang berasal dari jurnal atau karya-karya ilmiah maupun berita-berita di internet mengenai Sri Rahmi serta sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan arsip pemerintah daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Analisis Bertahannya Kekuasaan

Artikel ini menggunakan pisau analisis berdasarkan kerangka konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu tentang habitus, modal dan arena (Bourdieu, 1995). Habitus digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana kehidupan sosial Sri Rahmi dan masyarakat di dapilnya. Selanjutnya modal digunakan untuk menganalisis sumber-sumber kekuatan politik dari Sri Rahmi. Arena digunakan untuk menganalisis strategi politik Sri Rahmi di tiap-tiap periode pemilu dan dapil. Konsep Pierre Bourdieu ini sangat relevan untuk digunakan dalam mengkaji tentang bertahannya kekuasaan politik Sri Rahmi dalam kemenangannya di pemilihan legislatif DPRD kota 2004-2009 dan 2009-2014 hingga DPRD Provinsi di tahun 2014-2019 dan 2019-2024 di Sulawesi selatan.

Konsep habitus diartikan dengan kebiasaan yang sering diungkapkan dengan habitual yakni penampilan diri yang tampak atau tata pembawaan terkait dengan kondisi tubuh. Habitus dapat menjadi struktur yang dibentuk, dapat pula menjadi struktur yang membentuk. Oleh karena itu, di satu sisi, habitus berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial di masyarakat. Pada sisi lain, habitus juga berperan sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Dalam mengkaji kemenangan Sri Rahmi dilihat dari konsep habitus, masyarakat dapat menilai Sri Rahmi sebagai seseorang yang religius dan sederhana serta amanah karena terbentuk di lingkungan yang religius pula. Beberapa struktur yang membentuk adalah Sri Rahmi merupakan salah satu anggota dari organisasi keagamaan seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Sulawesi Selatan.

Konsep habitus diatas tidak menjadi jaminan seorang aktor untuk mampu memenangkan sebuah pertarungan politik. Oleh karena habitus menurut Bourdieu juga terkait kondisi material yang dimiliki oleh seorang aktor (modal) serta ruang dan

waktu (arena). Hal tersebut membuat habitus menjadi konstruksi pengantar, maka dari itu aktor juga harus mengombinasikan antara habitus, modal, dan arena (Bourdieu, 1995).

Modal menurut Bourdieu (1986) adalah sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan dapat digunakan sebagai dasar posisi di dalam masyarakat, yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan keanggotaannya di dalam kelas sosial masyarakat. Modal dikategorikan menjadi empat aspek. Pertama, modal ekonomi yaitu kekayaan yang bisa digunakan oleh seseorang untuk menunjang aspek ekonomi. Contohnya seperti uang, alat-alat produksi seperti mesin, tanah ataupun buruh. Mengkaji Sri Rahmi dari modal ekonomi ini ditemukan tidak terlalu besar dan tidak diutamakan. Kedua, modal kultural yaitu modal intelektualitas atau sering disebut dengan *skill* atau kemampuan. Modal kultural dapat diperoleh melalui pendidikan formal berupa keahlian dan pengetahuan akan sesuatu hal tertentu yang berasal dari hasil pendidikan. Menganalisis modal kultural yang dimiliki Sri Rahmi, menurut kami modal kultural adalah modal yang cukup kuat dan paling utama digunakan oleh Sri Rahmi. Misalnya, menanamkan nilai-nilai Islami di dalam hidupnya, cara pembawaannya, kemampuan intelektualnya, dan etikanya selalu didasarkan atas nilai-nilai Islami. Sri Rahmi juga merupakan alumni salah satu kampus Islam yang ada di Makassar dan kader organisasi Islam NU, sehingga membentuk modal kultural tersebut.

Ketiga, modal sosial yaitu suatu jaringan sosial yang dimiliki oleh seorang aktor dalam hubungannya dengan pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan. Modal sosial menjadi lebih kuat apabila jaringan seorang aktor luas baik melalui individu ataupun melalui kelompok-kelompok tertentu. Analisis modal sosial yang dimiliki oleh Ibu Sri Rahmi didasarkan pada partai politik dan organisasi keagamaan yang melekat pada dirinya. Misalnya, Sri Rahmi adalah kader dari partai PKS dan anggota aktif dari organisasi Islam terbesar di Sulawesi Selatan, NU. Modal Sosial yang dimiliki oleh Sri Rahmi dari partai dan organisasi keagamaan sangatlah besar karena melekatnya identitas tersebut terhadap dirinya memungkinkan untuk mendapatkan relasi-relasi dari aktor yang kuat yang berasal dari organisasi yang sama yang dapat mempengaruhi kekuatan dan strategi politiknya.

Keempat, modal simbolik yaitu modal yang paling besar yang merupakan akumulasi dari ketiga modal sebelumnya. Segala bentuk *prestige*, status, otoritas dan juga legitimasi adalah bentuk dari modal simbolik. Salah satu modal simbolik yang dimiliki Sri Rahmi adalah modal kultural dan sosial dalam bingkai keislaman. Nilai-nilai Islami adalah sebuah simbol yang dijunjung tinggi oleh hampir seluruh masyarakat Sulawesi Selatan. Islam sangat berpengaruh terhadap masyarakat Sulawesi Selatan dikarenakan lebih dari 80 persen masyarakat Makassar memeluk Agama Islam (BPS, 2020).

Konsep terakhir dalam analisis bertahannya kekuasaan adalah Arena yang menurut Pierre Bourdieu (1986) merupakan ruang tertentu sebagai tempat untuk para aktor saling bersaing. Di dalam arena tersebut para aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai modal dan melakukan berbagai strategi. Persaingan bertujuan untuk mendapatkan modal yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara aktor yang satu dengan aktor yang lain. Inilah yang kemudian menentukan strategi dalam arena. Ada berbagai macam arena yang terdapat di masyarakat seperti pendidikan, bisnis, seni, dan juga arena politik. Dalam setiap arena jika seorang aktor ingin memenangkannya, aktor harus memiliki modal dan habitus yang tepat. Jika seorang aktor tidak memiliki habitus dan modal yang tepat di suatu arena dapat dipastikan aktor tersebut akan sulit meraih kemenangan di dalam arena tersebut. Arena yang menjadi ruang untuk bertarung Sri Rahmi yaitu pemilihan legislatif DPRD kota di dapil 1 Makassar yang terdiri dari tiga kecamatan yaitu kecamatan Makassar, Rappocini, dan Ujung Pandang. Sri Rahmi juga bertarung dalam pemilihan legislatif DPRD provinsi pada dapil 1 Sulawesi Selatan yang terdiri dari kecamatan Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Mariso, Mamajang, Tamalate, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, dan Tallo.

Profil Sri Rahmi

Sri Rahmi adalah seorang politikus yang lahir pada tanggal 2 Januari 1971 di kabupaten Bantaeng. Sri Rahmi atau yang lebih sering disapa dengan sebutan Bunda Rahmi adalah seorang perempuan sekaligus seorang ibu dari enam orang anak. Dia dikenal sebagai seorang perempuan yang religius dan agamis yang selalu berpegang teguh kepada ajaran agama dalam setiap hal-hal yang dilakukannya. Sejak kecil Sri

Rahmi tumbuh di tengah-tengah keluarga yang aktif di dalam dunia politik. Ayahnya adalah Alim Bachrie yang merupakan seorang aktivis politik dari Partai PPP dan sempat menjadi ketua DPRD Sulawesi Selatan pada tahun 1997. Sri Rahmi mengatakan bahwa dia telah belajar dan turut serta terjun di dalam dunia politik sejak dia masih di usia dini dikarenakan sosok seorang ayah yang selalu melibatkannya di dalam kegiatan-kegiatan politik. Sejak SMA, Sri Rahmi selalu diajak untuk ikut serta dalam aktifitas politik mulai dari rapat-rapat partai, rapat-rapat anggota legislatif, hingga berkampanye bersama ayahnya. Setelah lulus dari bangku SMA, dia lanjut berkuliah di STIA LAN. Saat dalam bangku perkuliahan dia sangat aktif dalam organisasi, terutama Nahdatul Ulama (NU), yang menurutnya bahwa NU semakin memperkuat dirinya dalam berorganisasi dan membangun jiwa kepemimpinan. Dia pernah menjabat menjadi seorang ketua Fatayat NU di kota Makassar.

Dilihat dari profil sosiologisnya, Sri Rahmi sudah tertarik dalam dunia organisasi dan politik sejak usia dini, sehingga kemampuannya dalam berorganisasi dan berpolitik dapat dikatakan lebih matang dibandingkan dengan perempuan lainnya di Makassar. Ditambah juga dia merupakan tokoh yang agamis yang memiliki personalitas islami yang membuat citranya lebih baik lagi. Sri Rahmi dapat bercengkrama dengan masyarakat mulai dari kalangan bawah hingga dengan tokoh-tokoh masyarakat. Sri Rahmi selalu menjaga dan merawat hubungannya dengan masyarakat, dan orang-orang terdekatnya seperti keluarga, tim sukses, kader partai dan lain-lain. Menurut pandangan masyarakat dalam sebuah sesi wawancara informal, Sri Rahmi memang sangat pantas untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dikarenakan dia memanglah orang yang rendah hati serta amanah dalam mengemban setiap tugas yang diberikan.

Faktor Utama Kemenangan Sri Rahmi

Pada aspek modal politik, Sri Rahmi memanglah merupakan orang yang dapat dikatakan memiliki kecukupan dalam sektor ekonomi. Namun, modal lain yang paling utama dimanfaatkan oleh Sri Rahmi dengan sangat baik adalah modal sosial yang berasal dari jaringan sosial dan partai politik. Di sisi lain, *habitus* berupa personalitas menjadi pelengkap strategi politik Sri Rahmi sehingga mampu bertahan dan menang dalam arena pemilu di Sulawesi Selatan.

Membangun karakter personal merupakan strategi yang dilakukan oleh Sri Rahmi, untuk dikenal di masyarakat sebagai sosok yang religius dan merakyat. Hal ini dikarenakan dalam konteks sosial masyarakat yang ada di Dapil Sri Rahmi, sebagian besar merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Sikap dan kebaikan yang ada pada diri Sri Rahmi terutama pada sisi religiusitas. Masyarakat di Dapil Sri Rahmi menafsirkan bahwa sifat religius adalah sebuah tonggak seorang aktor untuk menjadi wakil rakyat yang baik. Di dalam ajaran agama Islam, sifat religius meliputi kejujuran, dapat dipercaya, serta amanah, yang diinginkan oleh masyarakat muslim di seluruh Dapil yang ada. Personalitas dari Sri Rahmi ditambah dengan kedekatannya dengan masyarakat Islam menjadi kesatuan strategi yang mengantarkan Sri Rahmi dalam mencapai kemenangannya.

Selain itu, Sri Rahmi dikenal berasal dari keluarga yang terpandang dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ayah dari Sri Rahmi yaitu Alim Bachrie merupakan orang yang terpandang, pernah menjabat sebagai ketua DPRD Sulawesi Selatan pada tahun 1997 dan juga pernah menjadi salah satu petinggi di partai PPP. Kekerabatan Sri Rahmi menjadi modal yang kuat karena menurut pandangan masyarakat sekitar bahwa seorang aktor yang besar di keluarga yang terpandang pasti akan menerapkan kebaikan-kebaikan di dalam kepemimpinannya.

Sri Rahmi selalu mem-*branding* dirinya dengan sebutan Bunda. Alasan Sri Rahmi memilih sebutan Bunda sebagai citranya adalah agar terbentuk kedekatan Sri Rahmi dengan masyarakat tanpa adanya sebuah batasan. Di Dapil 1 Makassar misalnya, sosok ibu dianggap selalu dekat dengan pribadi dari setiap individu, dan hal ini yang diinginkan oleh Sri Rahmi. Layaknya seorang Bunda, Sri Rahmi selalu dianggap oleh mampu mengayomi dan memperhatikan setiap masyarakat di wilayah konstituennya. Pembentukan citra atau *personal branding* merupakan salah satu bagian integral dari strategi politik. Strategi ini merupakan bentuk kampanye politik yang bertujuan untuk membangun identitas politik. Terkadang seorang aktor harus melakukan apa yang diinginkan dan diharapkan dalam sosok seorang pemimpin di masyarakat. Aktor tersebut harus mengetahui situasi lapangan dan kondisi masyarakat yang diperjuangkan.

Dikenal sebagai aktor yang memiliki kepribadian yang baik, sopan, religius serta cerdas secara intelektual, menjadikan Sri Rahmi sebagai sosok yang lebih disukai oleh masyarakat dibandingkan politikus lain. Hal tersebut menjadi modal politik yang cukup kuat bagi Sri Rahmi, dikarenakan secara naluriah masyarakat mengharapkan dipimpin oleh orang yang memiliki integritas. Sri Rahmi dapat mengemas personalitas yang dimilikinya untuk merebut hati masyarakat, serta pandai menerapkan hal tersebut ke dalam arena politiknya. Sri Rahmi mendekati masyarakat dan membuat *image* baik di masyarakat dengan menggunakan teknik komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi antar individu untuk saling bertukar gagasan atau pemikiran dengan bertatap muka secara langsung.

Menurut Sri Rahmi komunikasi *interpersonal* memiliki beberapa keuntungan tersendiri yaitu dapat membantu seorang aktor agar dikenal lebih baik oleh masyarakat. Dengan melakukan komunikasi *interpersonal* juga seorang aktor akan lebih menguasai medan atau arena yang menjadi tempat kontestasinya. Selain itu dengan berkomunikasi secara *interpersonal* dengan masyarakat, dapat terbangun hubungan emosional dengan warga. Jika sering dirawat, ikatan itu semakin kuat. Masyarakat juga merasa dihargai karena diajak berkomunikasi langsung dengan politikus yang bersangkutan.

Strategi politik selanjutnya yang menjadi pendukung kemenangan Sri Rahmi adalah membangun jaringan sosial. Dalam membangun modal sosial Sri Rahmi bahkan memulai membangunnya dari unit yang terkecil, yaitu keluarganya. Sri Rahmi menerangkan bahwa dia benar-benar mengandalkan keluarga, lalu temannya dari keluarga, temannya teman, dan seterusnya. Hubungan tersebut berlanjut terus menerus dan menyambung bagai tali-temali.

Selain dengan memanfaatkan jaringan keluarga dan teman-temannya, Sri Rahmi juga memanfaatkan setiap organisasi yang diikutinya. Hal ini menjadi modal tersendiri bagi Sri Rahmi, mengingat Sri Rahmi memiliki jabatan penting di beberapa organisasi, antara lain pernah menjabat sebagai ketua dari Pengda Hapkido Sulawesi Selatan, wakil ketua dari KNPI Sulawesi Selatan, dan wakil ketua Fatayat NU Sulawesi Selatan, dan lain-lain. Sri Rahmi selalu menjaga silaturahmi dengan setiap orang yang

ditemuinya baik itu anggota dari organisasinya, tokoh-tokoh masyarakat, hingga masyarakat biasa. Dalam menjaga silaturahmi dengan masyarakat, Sri Rahmi menggunakan pendekatan secara kekeluargaan. Contoh dari pendekatan secara kekeluargaan yang dilakukan oleh Sri Rahmi adalah rutin mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti mengadakan pengajian rutin, melakukan bakti sosial, olahraga bersama, dan lain-lain.

Sri Rahmi juga dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang aktif dalam berorganisasi, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya organisasi yang diikuti, bahkan di beberapa organisasi Sri Rahmi terpilih menjadi ketua. Menurut pandangan masyarakat, sosok yang memiliki banyak pengalaman berorganisasi, serta memimpin organisasi adalah sosok yang dihormati dan dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan amanah. Sri Rahmi juga dikenal sebagai aktivis Islam karena Sri Rahmi merupakan salah satu kader dari partai yang berbasis Islam, yakni PKS dan juga termasuk ke dalam organisasi NU.

Setelah dapat memenangkan kontestasi pemilu pertama kali di periode 2004-2009, di tahun-tahun berikutnya sebagai anggota legislatif, Sri Rahmi kemudian menjadi petahana. Dengan posisinya sebagai petahana, menjadi sebuah keunggulan karena sudah memiliki basis sosial, kekuasaan, dan juga menjadi politikus yang lebih dikenal dibanding sebelumnya. Konstituen mulai menjadi salah satu modal politik Sri Rahmi pada tahun 2009, di tahun keduanya mencalonkan diri sebagai anggota legislatif kota Makassar. Selain memanfaatkan anggota partai, di periode kedua ini Sri Rahmi juga menjaga dan memanfaatkan konstituen sebagai modal politiknya.

Konstituen dikatakan sebagai modal dikarenakan masyarakat lebih menghormati seorang aktor yang memiliki konstituen karena dianggap lebih memiliki pengaruh dan kekuasaan. Hal lain yang menjadikan konstituen sebagai modal adalah sikap yang terbentuk di masyarakat. Sebagian besar masyarakat di Dapil merasa senang dan bangga bila ada seorang aktor yang mereka pilih duduk di kursi parlemen sehingga masyarakat merasa terwakili. Dengan tetap menjaga kedekatan dengan konstituen, Sri Rahmi membentuk *social trust* di antara dirinya dan konstituennya sehingga ini menjadi modal sosial yang kuat untuk tetap mempertahankan kekuasaannya.

Para pemilih yang memberikan suaranya kepada Sri Rahmi di tahun pemilu sebelumnya terus dijaga dan dirawat. Sri Rahmi rutin mengunjungi mereka, merawat komunikasi agar tidak terputus. Dengan menjadi petahana, Sri Rahmi lebih percaya diri dalam menemui masyarakat dan menjadi hal yang menguntungkan ketika mendatangi masyarakat. Akses menjadi lebih mudah karena sudah ada staf dan tim kerja yang mengatur pertemuannya. Kesempatan bertemu masyarakat dari berbagai kalangan juga semakin terbuka. Sehingga pada setiap kunjungan kerja, bisa memanfaatkan posisinya untuk membuktikan kepedulian dan komitmen dirinya pada apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di Dapilnya.

Biaya politik yang digunakan oleh Sri Rahmi memanglah terbilang rendah. Biaya politik tersebut hanyalah digunakan untuk dana kampanye yang seadanya dan memberikan masyarakat cinderamata kampanye seperti kalender. Menurut Sri Rahmi, hubungan yang berkepanjangan dengan masyarakat lebih baik dibandingkan memberikan uang. Dengan membagikan uang kepada masyarakat untuk mendapatkan suara secara tidak langsung hal tersebut mencoreng nama baik dirinya karena hal tersebut merupakan tindak kecurangan. Hal ini dikatakan oleh Sri Rahmi.

“Kita harus pintar melihat kebutuhan di dalam masyarakat agar dapat bertarung dan memenangkan sebuah kompetisi pemilu. Mungkin biaya politik yang saya keluarkan tidak begitu banyak untuk masyarakat, biaya politik saya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kompetitor lain. Dengan begitu mungkin kompetitor lain dapat menggunakan serangan fajar (politik uang) untuk mendapatkan suara masyarakat, tetapi saya tidak. Saya hanya katakan ke masyarakat kalau politik uang anda terima, anda hanya akan merasakannya dalam sehari dua hari, tetapi jika anda memilih saya, hubungan kita akan berlangsung panjang.”

Modal selanjutnya yang menjadi pendukung kemenangan Sri Rahmi adalah partai politik. Kemenangan Sri Rahmi dalam pemilu legislatif selama empat periode berturut-turut bukanlah hal yang mudah didapatkan oleh aktor politik lainnya. Kemenangan ini merupakan sebuah kerja sama yang diperoleh bersama yang melibatkan tim dari partai politik. Sri Rahmi dapat berada di DPRD karena kontribusi partai PKS, yang merupakan rumah perjuangan politik Sri Rahmi. Sejauh ini Sri Rahmi bekerja dibantu oleh kader PKS sebagai tim. Jadi menurut Sri Rahmi kemenangannya merupakan kemenangan PKS, bukan kemenangan pribadi.

Partai PKS adalah salah satu partai di Indonesia yang berbasis kader. Oleh karena itu, sering kali disebut partai kader. Proses kaderisasi di tubuh PKS terlihat berjalan dengan baik semenjak didirikannya pada tahun 1998 pasca tumbang rezim Orde Baru hingga sekarang. Maka tidaklah heran bila dari waktu ke waktu, jumlah kadernya bertambah banyak seiring dengan meningkatnya popularitas partai ini.

Perlu di tekankan bahwa untuk menang, bukan hanya berjuang untuk mencari suara, tapi lebih dari itu juga harus berjuang untuk menjaga suara. Seperti yang dilakukan Sri Rahmi dan PKS yang selalu bersinergi menjaga suara agar selalu menjadi pilihan untuk masyarakat. Dalam menjaga suara PKS, Sri Rahmi sering kali mengadakan kegiatan-kegiatan rutin untuk mendekatkan diri dengan masyarakat seperti olahraga bersama, mengadakan pengajian, bakti sosial, pengembangan UMKM, serta seminar-seminar untuk pemberdayaan masyarakat. Partai politik dan kader partai memiliki andil tersendiri terhadap kemenangan Sri Rahmi, karena kader partai dapat membantu memberikan perolehan suara terhadap setiap calon dari partainya. Semakin banyak kader dari suatu partai semakin besar pula kemungkinan kemenangan calon yang berasal dari partai tersebut.

Perubahan Strategi Politik dari Tahun ke Tahun

Tahun 2004 adalah kali kedua Sri Rahmi maju dan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif di tingkat kota. Arena politik Sri Rahmi pada saat itu adalah dapil 1 kota Makassar yang meliputi kecamatan Makassar, Rappocini, dan Ujung Pandang. Belajar dari kekalahannya pada pemilu 1999, pada tahun 2004, dia sudah menyiapkan modal ekonomi sebagai biaya kampanye pemilu. Pada periode ini, Sri Rahmi hanya menyiapkan dana kampanye kurang lebih sebesar 50 juta rupiah. Dana kampanye ini adalah anggaran yang sangat minim menurut Sri Rahmi.

Di tahun 2004, pengalaman dari Sri Rahmi sangatlah minim, bahkan di tahun tersebut Sri Rahmi mengatakan bahwa belum ada strategi politik untuk merancang kemenangan pada tahun itu. Dengan anggaran sangat minim dan tim sukses yang mumpuni juga belum ada pada saat itu. Sri Rahmi hanya memanfaatkan anggota partai dan jejaring keluarga terdekat sebagai strategi utamanya. Satu-satunya hal

yang dilakukan Sri Rahmi untuk mencapai kemenangan pada tahun 2004 adalah menjaga komunikasi (*silaturahmi*) dengan masyarakat yang berada di arena kontestasinya, dengan cara menjalin hubungan dengan masyarakat terutama para ibu-ibu. Hal lain yang mempengaruhi kemenangan Sri Rahmi pada pemilu tahun 2004 adalah partai politiknya, dimana pada tahun tersebut adalah tahun bangkitnya partai PKS dengan meningkatnya jumlah kader PKS pada masa itu yang mencapai lebih dari 300.000 kader di seluruh Indonesia. Di Sulawesi Selatan sendiri kader PKS berjumlah 37.000 orang sehingga menjadikan kader PKS di Sulawesi Selatan sebagai ketiga terbesar setelah Jawa Barat dan Jakarta di tahun 2004 (Rahmat, 2008).

Pada tahun 2009 adalah periode kedua Sri Rahmi mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, Sri Rahmi tetap bersaing di DPRD tingkat kota. Di tahun 2009 ini, Sri Rahmi merasa diuntungkan sebagai petahana. Dengan menjadi petahana, Sri Rahmi lebih dikenal oleh masyarakat dan telah memiliki konstituen yang jelas. Sehingga akses ke masyarakat menjadi lebih mudah. Dengan menjadi petahana pula, Sri Rahmi mendongkrak citranya dengan tetap turun ke lapangan. Sebagai petahana jauh lebih menguntungkan dibandingkan mengunjungi masyarakat tanpa sebuah status.

Di tahun 2009, Sri Rahmi sudah mulai membentuk tim sukses meskipun kebanyakan tetap dari jejaring keluarga. Pada tahun 2009 ini, Sri Rahmi sudah menyiapkan strategi politiknya untuk mencapai kemenangan. Dia menyebutnya sebagai strategi *direct selling* yaitu mendatangi setiap rumah warga satu persatu guna mempererat komunikasi dan ikatan emosional. Di tahun ini juga, Sri Rahmi dimudahkan karena sudah memiliki basis sosial sendiri, ditambah dengan kader partai yang terus bertambah dan membantu pergerakannya. Dalam pemilu periode ini, Sri Rahmi sudah lebih siap dan percaya diri selain karena sebagai petahana dia juga sudah memiliki tim suksesnya sendiri. Di pemilu ini juga, Sri Rahmi menambah biaya kampanye politik yang diperlukan sehingga dana yang dihabiskan Sri Rahmi pada pemilu ini naik menjadi kurang lebih 100 juta rupiah. Menurutnyanya dana tersebut terbilang kecil jika dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh calon lainnya.

Di tahun 2014, Sri Rahmi kemudian mencalonkan diri ke tingkat yang lebih tinggi yaitu DPRD provinsi Sulawesi Selatan. Di pemilu tahun 2014 ini, Sri Rahmi mengakui

bahwa dia sangatlah bingung tentang strategi apa yang akan digunakan untuk memenangkan pemilu tahun ini, mengingat arena politik yang diikutinya menjadi semakin luas yaitu dapil 1 Sulawesi Selatan yang meliputi sepuluh Kecamatan. Ini merupakan titik kritis dari mempertahankan kekuasaan. Untuk mempertahankan kekuasaan pada tahun 2014, Sri Rahmi kemudian membentuk tim sukses yang disebut sebagai Tim Bunda. Di periode tersebut juga, Sri Rahmi dan tim suksesnya sudah membuat target sebesar 25 ribu suara. Untuk mencapai tujuan tersebut, Sri Rahmi melakukan ekspansi pemilih ke kecamatan-kecamatan baru untuk melakukan pemetaan basis.

Pada pemilu 2014, Sri Rahmi dan timnya memiliki strategi pengendalian suara per Tempat Pemungutan Suara (TPS). Selain itu Sri Rahmi mulai membentuk sebuah *personal branding* yang dikenal dengan #MawarMerah dan panggilan Bunda. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasa lebih dekat dengan Sri Rahmi. *Personal branding* juga diekspansi ke seluruh media sosial agar masyarakat lebih mengenal Sri Rahmi. Dana yang dikeluarkan oleh Sri Rahmi dalam menghadapi pemilu legislatif di tahun 2014 ini membengkak menjadi sekitar 500 juta. Sri Rahmi mengatakan bahwa dana tersebut bukanlah untuk melakukan praktik *money politics* tetapi hanya untuk biaya kampanye dikarenakan dapil yang semakin luas dan tim yang membutuhkan dana akomodasi. Menurut pengakuan dari Sri Rahmi, pemilu 2014 adalah pemilu yang berat dikarenakan pada tahun tersebut PKS diterjang badai politik. Para petinggi dari partai tersebut terkena kasus suap daging impor yang membuat penilaian terhadap PKS menjadi negatif di mata masyarakat. Hal ini menjadi sebuah kepanikan tersendiri bagi Sri Rahmi dan timnya.

Di tahun 2019, adalah pemilu yang melelahkan bagi Sri Rahmi, dikarenakan pemilu serentak yang menggabungkan antara pemilihan presiden dan legislatif secara bersamaan. Pemilu 2019 tercatat sebagai pemilu serentak yang pertama kali dilaksanakan di Indonesia. Dalam menghadapi pemilihan serentak ini, Sri Rahmi membutuhkan strategi lebih agar dapat lebih dikenal dan disukai oleh masyarakat. Strategi dilakukan Sri Rahmi hampir sama dengan strategi yang dilakukannya di pemilu terdahulu, mengingat di tahun ini Sri Rahmi kembali berkompetisi di pemilu

legislatif tingkat provinsi dan mendapatkan arena yang sama dengan pemilu sebelumnya yaitu dapil 1 Sulawesi Selatan.

Untuk mendapatkan suara dari masyarakat, Sri Rahmi tetap menjaga konstituen. Sri Rahmi sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang rutin seperti pengajian bersama masyarakat, bakti sosial, pelatihan untuk masyarakat, dan lain-lain. Sembari menjaga silaturahmi dengan masyarakat, Sri Rahmi juga memperluas jaringan sosialnya dengan cara merekrut tokoh-tokoh masyarakat. Di pemilu 2019 ini, Sri Rahmi sudah didampingi oleh tim sukses yang lebih mumpuni lagi dibandingkan sebelumnya. Selain itu, tim sukses Sri Rahmi memiliki konsultan politik untuk mengamati pergerakan dari lawan-lawan politiknya dan mengatur strategi politiknya. Tidak hanya itu, tim sukses dari Sri Rahmi juga melakukan kampanye melalui media sosial secara rutin karena media sosial sudah berkembang pesat di periode ini.

KESIMPULAN

Studi ini telah menunjukkan bahwa banyak faktor yang mendukung Sri Rahmi dalam mempertahankan kekuasaannya. Modal politik tersebut diantaranya personalitas, dikenal sebagai religius, merakyat, dan diterima di masyarakat kota Makassar yang mayoritas beragama Islam. Sri Rahmi juga sering melakukan *personal branding* dengan memanfaatkan media-media sosial untuk lebih mengenalkan dirinya kepada jaringan pemilih secara lebih luas. Selain personalitas, modal politik lainnya yang dimiliki Sri Rahmi adalah jaringan sosial, dimana Sri Rahmi memiliki keluarga yang terpandang dan memiliki banyak organisasi. Keberhasilan Sri Rahmi dalam mempertahankan kekuasaannya juga tidak lepas dari bantuan partai politik yang dimilikinya yaitu PKS. Dengan bantuan PKS dan kader-kadernya Sri Rahmi dapat bertahan dan menang dalam setiap kontestasi yang diikutinya, hal ini dikarenakan PKS adalah partai besar yang memiliki kader dan simpatisan yang militan.

Studi kasus ini memiliki kontribusi terhadap kajian politik lokal di Indonesia yang memfokuskan terhadap bertahannya kekuasaan aktor yang di dasarkan dari kekuatan modal dan strategi politik yang dimiliki oleh seorang aktor itu sendiri daripada kekuatan politik dinasti yang menjadi kesimpulan arus utama. Studi kasus ini juga memberikan fakta bahwa banyaknya kelanggengan kekuasaan di ranah politik

lokal tidak selamanya didasarkan oleh politik dinasti. Seperti yang telah diuraikan di dalam artikel ini bahwa Sri Rahmi telah berhasil mempertahankan kekuasaannya selama empat kali berturut-turut di ranah politik lokal tanpa dukungan dinasti politik, melainkan hanya menggunakan modal yang dimilikinya. Tidak hanya itu, artikel ini juga membuktikan bahwa berpolitik dengan cara bersih tanpa menggunakan dinasti politik, politik patronase, ataupun cara ilegal lainnya, ternyata dapat membuat kekuasaan menjadi langgeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, E., & As'ad, M. U. (2016). Understanding family politics: Successes and failures of political dynasties in regional Indonesia. *South East Asia Research*, 24(3), 420–435. <https://doi.org/10.1177/0967828X16659571>.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1995). *Outline of A Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press.
- BPS. (2020). *Makassar City in Figures 2020*. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Buehler, M. (2013, July 20). Married with children. Retrieved February 21, 2021, from Inside Indonesia website: <https://www.insideindonesia.org/married-with-children>.
- Candra, A. (2014). *Kekuatan Politik Lokal Dalam Pemenangan Syahrul Yasin Limpo Pada Pemilihan Gubernur 2013 Daerah Pemilihan Kabupaten Gowa*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Hafiz, M. (2018). *Dinasti Politik (Reproduksi Kekuasaan Dalam Dinasti Bani Husain di Desa Sera Tengah)*. Universitas Airlangga.
- Harjudin, L. O., & Zuada, L. H. (2020). 'Musim Semi' Dinasti Politik Pada Pemilu 2019 Di Sulawesi Tenggara. *Transformative*, 6(1), 107–126. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2020.006.01.6>.
- Haryanto. (2014). *Klanisasi Demokrasi: Politik Klan Qahhar Mudzakkar di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: PolGov.

- Kenawas, Y. (2020, September 29). Dynastic politics: Indonesia's new normal. Retrieved March 11, 2021, from Indonesia at Melbourne website: <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/dynastic-politics-indonesias-new-normal/>.
- Mietzner, M. (2016). The Sukarno dynasty in Indonesia. *South East Asia Research*, 24(3), 355–368. <https://doi.org/10.1177/0967828X16659028>
- Pahrudin. (2020). *Dinasti Politik Pemerintah Desa di Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Sulawesi Barat.
- Purwanti, S. (2018). *Politik Dinasti Dalam Kepemimpinan Desa (Studi di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmat, M. I. (2008). *Ideologi Politik PKS: Dari Mesjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKiS.
- Roselina, W. (2018). Dinasti Politik Dalam Pemerintahan Lokal Studi Kasus Dinasti Kota Banten. *Jurnal Trias Politika*, 2(2), 233–247.
- Rusnaedy, Z., & Purwaningsih, T. (2018). Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015. *Jurnal Politik*, 3(2), 301–322. <https://doi.org/10.7454/jp.v3i2.116>.